

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS
X DI SMAN 15 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

ULUL AZMI NUR ROHMATULLOH

NIM. D01219049



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Ulul Azmi Nur Rohmatulloh**

NIM : **D01219049**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Alamat : **Kedungwonokerto RT.08/RW.02, Prambon, Sidoarjo**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 04 Oktober 2023

Menyatakan,



Ulul Azmi Nur Rohmatulloh

NIM. D01219049

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Ulul Azmi Nur Rohmatulloh

Nim : D01219049

Judul : **EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS
X DI SMA NEGERI 15 SURABAYA**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 06 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP. 196903211994032003



Fathur Rohman, M.Ag

NIP. 197311302005011005

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ulul Azmi Nur Rohmatulloh ini telah dipertahankan didepan penguji skripsi

Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji II

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hun
M.Pd.
NIP. 197708062014111001

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z. M.Ag.
NIP. 196903211994032003

Penguji IV

Fathur Rohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulul Azmi Nur Rohmatulloh
NIM : D01219049
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : ululazminr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED

LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA

PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS

X DI SMAN 15 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Oktober 2023

Penulis



(Ulul Azmi Nur Rohmatulloh)

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X DI SMA NEGERI 15 SURABAYA

Oleh :

ULUL AZMI NUR ROHMATULLOH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-2 dan X-6 di SMA Negeri 15 Surabaya

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, melibatkan dua kelompok siswa yang terdiri dari 36 peserta untuk kelompok Eksperimen dan 36 peserta untuk kelompok Kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket untuk menilai pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dan tes kemampuan berpikir kritis berupa soal pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan independent sample t-test, kelompok Eksperimen memperoleh skor posttest sebesar 83,89, sedangkan kelompok Kontrol memperoleh skor sebesar 49,44, dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Selanjutnya, keefektifan model Problem Based Learning (PBL) ditentukan melalui uji korelasi yang menghasilkan skor rata-rata angket sebesar 30,86. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Problem based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Hipotesis Penelitian	10

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	11
H. Definisi Operasional	11
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Efektivitas	16
B. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	18
1. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	18
2. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	19
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	20
C. Kemampuan Berpikir Kritis	21
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	22
D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	27
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	27
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Sampel	33
E. Variabel Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

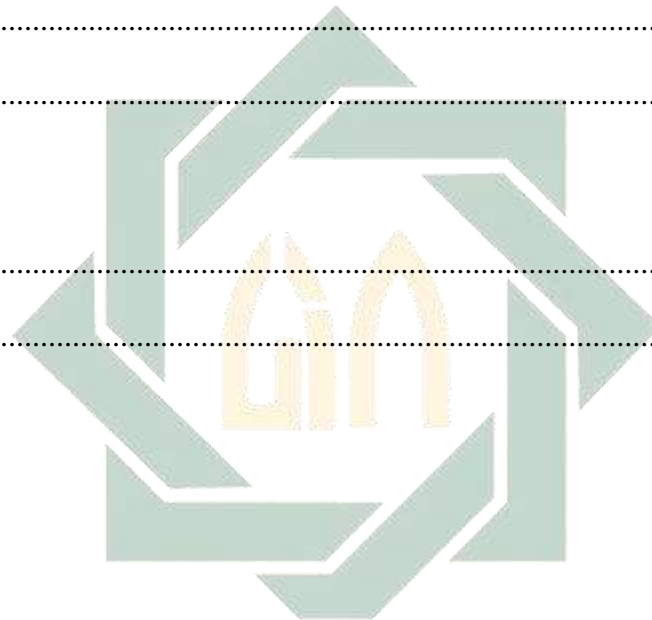
BAB IV

A. Gambaran Umum SMA Negeri 15 Surabaya	40
B. Penyajian dan Analisis Data	46
C. Uji Prasyarat Analisis Data.....	59
D. Uji Hipotesis	65
E. Uji N-Gain	66
F. Pembahasan.....	68

BAB V

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	19
Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis.....	23
Tabel 2.3 Sintaks Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	26
Tabel 3.1 Design Non-equivalen Control Group Design.....	31
Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas X SMAN 15 Surabaya	33
Tabel 3.3 Indikator Problem Based Learning	34
Tabel 3.4 Blue Print Angket Variabel X.....	35
Tabel 3.5 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	35
Tabel 4.1 Data Pendidik SMA Negeri 15 Surabaya.....	43
Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMA Negeri 15 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023.....	44
Tabel 4.3 Kegiatan Awal Pembelajaran Problem Based Learning	46
Tabel 4.4 Kegiatan Inti Pembelajaran Problem based Learning	47
Tabel 4.5 Kegiatan Penutup Pembelajaran Problem Based Learning.....	48
Tabel 4.6 Data Perolehan Skor Angket Penerapan Problem Based Learning Siswa SMA Negeri 15 Surabaya	49
Tabel 4.7 Deskripsi Data Mengenai Penerapan Problem Based Learning	50
Tabel 4.8 Siswa diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran dengan jelas.....	51
Tabel 4.9 Siswa dibantu mendefinisikan tugas yang akan diberikan yang berhubungan dengan masalah.....	51
Tabel 4.10 Siswa dibimbing untuk melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.....	51
Tabel 4.11 Siswa diberi tugas oleh guru, misalnya penentuan topik, prosedur tugas, dan sebagainya.....	52

Tabel 4.12 Siswa dibimbing agar bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai untuk permasalahan yang ditugaskan	52
Tabel 4.13 Siswa dibantu dalam merencanakan hasil laporan dan berbagi tugas dengan temannya.....	53
Tabel 4.14 Siswa dibantu dalam mempersiapkan hasil karya laporan, misalnya laporan dokumentasi, rekaman, serta teori pendukung lainnya.....	53
Tabel 4.15 Siswa dibantu untuk merefleksikan hasil penyelidikan dan proses yang digunakan	54
Tabel 4.16 Siswa dibantu untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh.....	54
Tabel 4.17 Data perolehan Skor Pretest dan Posttest X-2 Siswa SMA Negeri 15 Surabaya..	56
Tabel 4.18 Data perolehan Skor Pretest dan Posttest X-6 Siswa SMA Negeri 15 Surabaya..	57
Tabel 4.19 Nilai Pretest & Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	58
Tabel 4.20 Data Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Problem Based Learning	60
Tabel 4.21 Nilai Reliabilitas Guildford.....	61
Tabel 4.22 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Problem Based Learning.....	61
Tabel 4.23 Hasil Hitung Uji Normalitas Pre-test dan Post-test Menggunakan one sample Kolmogorov Smirnov	63
Tabel 4.24 Hasil Hitung Uji Homogenitas Pre-test dan Post-test menggunakan one way anova.....	64
Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis	65
Tabel 4.26 Deskripsi Uji Independent T test.....	66
Tabel 4.27 Nilai N-Gain Score Pada Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	66
Tabel 4.28 Pembagian Skor Gain.....	68
Tabel 4.29 Kategori tafsirah Efektivitas N-Gain Score	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen.....	81
Lampiran 2 RPP Kelas Kontrol	86
Lampiran 3 Instrumen Angket	92
Lampiran 4 Instrumen Soal Pre test.....	94
Lampiran 5 Instrumen Soal Post test	96
Lampiran 6 Lembar Kerja Peserta Didik Pre test dan Pos test	98
Lampiran 7 Lembar Jawaban pretest-postest.....	102
Lampiran 8 Daftar Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.....	104
Lampiran 9 Daftar Guru SMA Negeri 15 Surabaya	119
Lampiran 10 Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Surabaya	121
Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Saat Penelitian.....	122



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, semakin banyak lembaga pendidikan yang menyadari bahwa perlunya pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (leaner centered) karena model pembelajaran teacher centered membuat siswa kurang aktif pada saat pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan siswa pada sekarang adalah pendekatan yang memberikan bekal kompetensi, ilmu pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan. Dengan membiarkan siswa pasif, mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan sosial dan kecakapan interpersonal. Padahal kecakapan itulah yang mereka butuhkan saat menjalani kehidupan.¹

Pada hakikatnya, tujuan dari suatu pembelajaran tidak cukup untuk menguasai dan memahami apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, akan tetapi juga tentang mengapa hal itu bisa terjadi. Salah satu kelemahan yang sering terjadi didalam dunia pendidikan yaitu banyaknya siswa yang nilai ujiannya tinggi tetapi ketika dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata, mereka tidak mampu mengatasinya. Mengutip dari buku Stutirman bahwa banyak orang pandai dalam menjelaskan teori dan konsep suatu permasalahan, tetapi tidak dapat memberikan solusi ketika menghadapi persoalan yang nyata dalam kehidupan.²

Keberhasilan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tercapai bila seorang guru menguasai dan mengorganisir metode pembelajaran secara baik. Sebaliknya kegagalan guru ketika mengajar sedikit disebabkan karena kurang

¹ M. Tauiq Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 5.

² Sutirman, Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 39.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

mampunya guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, dimana siswa memiliki semangat untuk belajar, memiliki kreativitas, dan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri, guru yang baik dan profesional tentu akan mengusahakan metode pembelajaran interaktif yang mampu merangsang kreativitas belajar siswa agar tujuan mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.³

Oleh karenanya guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif pada proses pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (penalaran, komunikasi dan koneksi) ialah pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau dalam bahasa lain Problem Based Learning (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20 mengutip pendapat dari Wina Sanjaya. Awalnya, Problem Based Learning dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini Problem Based Learning telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menyelesaikan suatu masalah, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah peserta didik memerlukan pengetahuan untuk menyelesaikannya.⁴

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang diberikan adanya suatu masalah nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir

³ Nuri Zulmiani, Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Mengenal Nama Allah dan Kitab-Kitabnya Pada Siswa Kelas V SD Negeri 001 Tarempa Tahun pelajaran 2019/2020, 2. Diakses pada 29 Desember 2022, <http://cerminprofesionalitas.kemdikbud.go.id/index.php/cerminprofesionalitas/article/view/14/16>

⁴ Wina Sanjaya, Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, (Bandung: Sps UPI, 2007)

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kritis dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.⁵ Finkle dan Torp mengatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa berperan aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.⁶ Dari definisi diatas mengandung arti bahwa Problem Based Learning merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah, mencari data, memperkirakan jawabannya, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah yang ada. Problem Based Learning diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Keaktifan model pembelajaran Problem Based Learning dapat membuat siswa lebih aktif dalam berpikir dan mudah memahami materi dengan cara berkelompok melalui pengamatan atau observasi terhadap permasalahan yang nyata disekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna atas apa yang mereka pelajari. Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan siswa mampu berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.⁷

⁵ Nina Arfiani dan Tazkiran, "Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 1 Palu", *Journal of Pedagogy*, Vol.1, No.1 (2019), 231. Diakses pada 28 Desember 2022 <https://media.neliti.com/media/publications/322113-studi-analisis-model-pembelajaran-berbas-59763714.pdf>

⁶ A. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 130.

⁷ A. A. Setyo, M. Fathurahman dan Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, (Makasar: Yayasan Barcode, 2020), 16.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, media sosial, dan keterbatasan sumber daya alam serta perubahan yang tidak menentukan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Halpern dalam Stein, Redding, Haynes, Ennis, dan Cecil dalam *Assesing Critical Thinking In STEM and Beyond* In M. Iskandar tahun 2007 menyebutkan “Virtual every business pe industry position that involves responsibility and action in the face of uncertainty would benefit if the people filling that position obtained a high level of the ability to think critically”.⁸ Hasil survei tentang keterampilan yang diperlukan dunia kerja menempatkan kemampuan berpikir termasuk empat besar keterampilan utama dalam bisnis yang penting.

Dengan mengadaptasi klasifikasi keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 yang dinyatakan oleh EnGue of the North Central Regional Laboratory, Tinio mengemukakan empat keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan. Salah satu dari empat keterampilan yang dikemukakan Tinio yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.⁹

Menurut Ennis serta Fogarty dan McTighe berpikir kritis merupakan cara berpikir kritis yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini.¹⁰ Menurut Ibrahim dan Nur dalam proses berpikir berlangsung

⁸ Halpern dalam Stein, Haynes, Redding, Ennis, dan Cecil, *Assesing Critical Thinking in STEAM and Beyond* In M. Iskandar, 2007. Diakses pada 29 Desember 2022 https://www.researchgate.net/publication/307967861_Berpikir_Kritis_dan_Berpikir_Kreatif_sebagai_Fokus_Pembelajaran_Matematika

⁹ Tinio, *ICT in Education*, 2003. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022 <http://www.apdip.net/publications/iespprimers/ICTinEducation.pdf>

¹⁰ Ennis, Fogarty, McTighe, “Critical Thinking Assesment”, *Journal Theory and Practice*, (Ohio: Ohio State University, 1993).

kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang seksama.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Humas, bahwa SMAN 15 Surabaya merupakan sekolah favorit yang ada di kota Surabaya dan salah satu sekolah yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pada saat ini, kurikulum pendidikan yang diterapkan menuntut pembelajaran lebih melibatkan peserta didik dalam berperan aktif.¹²

Berdasarkan informasi dari guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 15 Surabaya sudah menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pembelajaran dengan model ini mengajak peserta didik berperan aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik dengan tujuan mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan. Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan untuk menguasai materi saja akan tetapi peserta didik juga menguasai kemampuan berpikir kritis..

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan teori-teori yang ada dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan judul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Di SMAN 15 Surabaya”**

¹¹ M. Ibrahim dan M. Nur, Pengajaran Berdasarkan Masalah, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2000).

¹² Nur Hamdi M.Pdi, Waka Humas SMAN 15 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 19 Desember 2022.
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 15 Surabaya?
3. Bagaimana efektifitas penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 15 Surabaya
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai referensi atau pendukung bagi penelitian selanjutnya terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai alternatif dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

b. Bagi guru

Menjadi pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sebagai umpan balik guru dalam memperbaiki kompetensinya pada pembelajaran di kelas.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi pada sekolah untuk meningkatkan mutu serta kualitas semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa literatur hasil penelitian mengangkat topik yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini. Hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Sania Qurrota A'yun. 2019 "Peningkatan kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Kreatifitas Matematis Serta Self Efficacy Peserta Didik Smp Dengan Strategi Konflik Kognitif

Hasil penelitian ini ialah: 1) peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran strategi konflik kognitif lebih tinggi dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional, 2) peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang

memperoleh pembelajaran strategi konflik kognitif lebih tinggi dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional, 3) self efficacy peserta didik yang memperoleh pembelajaran strategi konflik kognitif tidak lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹³

Persamaan antara peneliti ini dan penelitian penulis kaji adalah sama-sama mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis. Sedangkan, perbedaannya yaitu peneliti ini meneliti kreatif matematis serta Self Efficacy Peserta didik SMP dengan Strategi Konflik Kognitif.

2. Restu Tresnawati. 2018. "Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Peserta didik Sekolah Dasar.

Desain penelitian yang digunakan yaitu Time Series Design. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes dan non tes. Tes berupa soal untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis, sementara nontes berupa format pernyataan dalam bentuk Skala Likert untuk mengukur keyakinan diri peserta didik. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda rata-rata.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi menggunakan uji pearson atau spearman dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (2) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan self efficacy peserta didik, (3) Pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap peningkatan self efficacy peserta didik (4) Produk hasil dari

¹³ Sania Qurrota A'yun, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP dengan Strategi Konflik Kognitif, (Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

penerapan efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya terletak di variabel Self Efficacy dan pada lokasi penelitian.

3. Runtut Wijiasih, Rusdanti, dan Purwadi Suhandini (2019) dalam *Journal of Educational Social Studies* dengan judul *Application of Audio Visual Assisted Problem Based Learning Model on Problem Solving Ability, and Social Science Learning Motivation*.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi siswa belajar di kelas eksperimen 1 (PBL berbasis audio visual), kelas eksperimen 2 (PBL), dan kelas kontrol (ceramah). Kelas eksperimen 1 mencapai kriteris sangat tinggi dalam memecahkan masalah, kelas eksperimen 2 mencapai kriteria tinggi, dan kelas kontrol mencapai kriteria rendah.¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning dan variabel yang dikur berupa kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan media audio visual

4. Penelitian oleh Yohana Wuri Satwika et al. 2018 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis*.

¹⁴ Restu Tresnawati, *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Sekolah Dasar*, (Tesis Universitas Terbuka Jakarta, 2018).

¹⁵ Runtut Wijiasih, Rusdanti, Purwadi Suhandini, "application Of Audio Visual Assisted Problem Based Learning Model on Problem Solving Ability, and Social Science Learning Motivation", *Journal of Education Social Studies* Vol. 8 No. 1, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya¹⁶.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang penerapan model pembelajaran PBL dan membahas tentang kemampuan berpikir kritis, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tingkatan pendidikan yang mana disini adalah perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa karya yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan karya asli dan belum ada pada penelitian sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini juga lebih terfokus untuk mengetahui efektifitas penerapan problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tersusun dari dua kata yaitu hypo dan thesa. Makna dari hypo adalah “dibawah” sedangkan thesa berarti “kebenaran”. Secara etimologis makna hipotesis sendiri adalah kebenaran yang dapat diragukan.¹⁷ Jadi hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang masih bersifat sementara atas suatu penelitian sampai dugaan itu terbukti melalui data-data yang terkumpul. Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Dari pernyataan diatas maka diambil hipotesis sebagai berikut:

¹⁶ Yohana Wuri Satwika, “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, Jurnal Pendidikan, Vol.03, No. 1, April 2018.

¹⁷ Dr. Drs. H. Rifa’i Abubakar, M.A, “PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN” (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 40,
<https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>

1. H_a : Ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya
2. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di SMA Negeri 15 Surabaya.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dan batasan penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal-hal ini dimanfaatkan guna menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu meluas. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Adapun beberapa ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya ingin mengetahui efektifitas penerapan Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 15 Surabaya
2. Hasil penelitian ini hanya berlaku di lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 15 Surabaya dan tidak dapat digeneralisasikan di lokasi lain.

H. Definisi Operasional

Setelah mengetahui ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, perlu dipaparkan juga mengenai definisi operasional dari istilah-istilah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan arahan dan menghindari kesalahpahaman. Berikut istilah penting yang dirasa perlu didefinisikan:

1. Problem Based Learning

Problem based learning (PBL) ialah model pembelajaran yang disebabkan oleh permasalahan, adanya permasalahan tersebut akan mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir

kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.¹⁸

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu, penggunaan masalah kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan peserta didik bisa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan untuk memecahkan masalah, kecakapan untuk berpikir kritis, kecakapan untuk bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Pada model pembelajaran problem based learning seorang murid juga dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan, bertanya, mengungkapkan, menjelaskan atau mendeskripsikan mempertimbangkan atau membuat pertimbangan, dan membuat keputusan.¹⁹

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah seni menganalisis gagasan berdasarkan penalaran logis. Berpikir kritis bukanlah berpikir lebih keras, melainkan berpikir lebih baik. Seseorang yang mengasah kemampuan berpikir kritisnya biasanya memiliki tingkat keingintahuan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain, mereka rela

¹⁸ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Edukasi, Vol.7, No. 3 (November 30, 2020), 5. Diakses pada 7 Desember 2022 <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

¹⁹ Brio Alfatihah, "Pengaruh Penggunaan Model Problem Solving Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rajagaluh kabupaten majalengka", Journal Respects, Vol. 1, No. 1 (February 27, 2019), 36. Diakses pada 7 Desember 2022 <https://doi.org/10.31949/jr.v1i1.1070>.

menginvestasikan waktu dan tenaganya dengan mempelajari segala fenomena yang ada di sekitarnya.²⁰

Berpikir kritis menurut Ennis yaitu berpikir reflektif yang masuk akal dengan fokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam hal ini seseorang yang berpikir kritis akan memiliki keputusan yang kuat tentang apa yang akan dilakukan dengan sikap yang reflek terhadap pertanyaan yang telah didapat. Berfikir kritis akan membuat orang terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah dengan tepat.²¹

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah suatu usaha untuk membina dan mengasah peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²² Jadi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar yang dilakuakn guru dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan megamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh guru dalam kelas, ialah menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran dan memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan nyata, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang usai dibahas. Setelah guru merefleksi materi pelajaran yang

²⁰ Cara Mengembangkan Berpikir Kritis, diakses pada 29 Desember 2022, <https://id.wikihow.com/Mengembangkan-Kemampuan-Berpikir-Kritis>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018

²¹ Ennis, Fogarty, McTighe, *Critical Thinking Assesment*, Journal Theory and Practice, (Ohio: Ohio State University, 1993).

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 105.

sudah dibahas maka guru akan melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan mengajak siswa mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Efektifitas Penerapan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMAN 15 Surabaya adalah upaya pendidik terhadap kemampuan peserta didik untuk berpikir rasional dan tertata dalam membuat keputusan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman maka dalam sistematika pembahasan ini akan disajikan pokok bahasan dalam penelitian ini. Atau penjelasan singkat terkait BAB yang ada.

Bab satu mencakup tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup keterbatasan peneliti, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai landasan teori yang terdiri dari Problem Based Learning yang meliputi pengertian Problem Based Learning, kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning, karakteristik dan langkah-langkah Problem Based Learning. Kemampuan berpikir kritis yang meliputi pengertian kemampuan berpikir kritis, tujuan kemampuan berpikir kritis, karakteristik kemampuan berpikir kritis, indikator berpikir kritis. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi

pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator, populasi dan sampel, instrumen penelitian, analisis uji instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan dan hasil diskusi yang berisi data hasil tes, angket dan observasi.

Bab lima yakni penutup. bab ini menyajikan kesimpulan terkait hasil dan pembahasan secara ringkas dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian efektivitas adalah sesuatu yang memiliki dampak atau akibat dalam hal ini membawa hasil dan keberhasilan usaha atau kegiatan tersebut. Kinerja ditunjukkan dengan tercapai atau tidaknya tujuan tertentu yang telah direncanakan.²³

Dalam konteks pembelajaran, efektivitas pembelajaran adalah tentang bagaimana suatu metode atau strategi pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dianggap efektif adalah pembelajaran konseptual. Pembelajaran konseptual tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep atau teori-teori yang terkait dengan suatu mata pelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran konseptual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kemampuan berargumentasi. Selain itu, siswa yang mengikuti pembelajaran konseptual biasanya lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat hubungan yang jelas antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran konseptual dapat dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.²⁴ Setelah belajar, siswa termotivasi belajar lebih giat.²⁵

²³ Rita Iefrida, "Efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi *react* (*relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*) untuk meningkatkan pemahaman pada materi logika fuzzy", dosen program studi pendidikan matematika jurusan pendidikan mipa fkip untad abstrak, 2007, 36.

²⁴ Antomi Saregar, Sri Latifah, and Meisita Sari, "Efektivitas model pembelajaran cups: dampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik madrasah aliyah mathla "ul anwar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, vol.5.no.2 (2016), 236

²⁵ Bachtiar Rifa'i, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Lapsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo", *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, vol.1.no.1 (2013), 132.

Efektivitas merupakan pokok dalam mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditetapkan dalam setiap organisasi, kegiatan atau program.²⁶

Dimensi efektivitas pembelajaran mencakup 2 hal, yaitu:²⁷

1. Ciri-ciri guru yang efektif apabila memiliki kemampuan untuk pengembangan aplikasi teknologi. Indikatornya meliputi: pengorganisasian materi, pilih metode yang tepat, perilaku positif bagi siswa, kreatif dalam teknologi pembelajaran dan penelitian yang berkelanjutan.
2. Ciri-ciri siswa yang efektif dalam proses pembelajaran yang fleksibel dan aktif, aktif dalam menggunakan strategi, indikatornya meliputi: aktif dalam proses pembelajaran, bisa berkolaborasi, belajar untuk bertanggung jawab dan belajar dari apa yang dipelajari.

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti telah dilakukan dan menyimpulkan bahwa PBL adalah model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam PBL, siswa diajak untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan memecahkan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat siswa merasa termotivasi dan lebih giat dalam belajar. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dapat menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

²⁶ Ibid., 132.

²⁷ Nur novianti Raina, "Kontribusi Pengelolaan Laboratorium Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Ipa, 160.

B. Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian Problem Based Learning

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam memecahkan masalah.²⁸ Model ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dalam metode PBL, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Guru dalam model pembelajaran ini lebih berperan sebagai fasilitator atau pengarah, sehingga siswa dapat lebih mandiri dalam membangun pengetahuan. Selain itu, dengan adanya PBL, motivasi dan rasa ingin tahu siswa terus meningkat karena mereka dituntut untuk mencari solusi masalah dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Menurut Dutch dalam M. Taufik Amar menyatakan bahwa PBL adalah Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta inovatif pada siswa. Dalam PBL, siswa diberi tantangan untuk mencari solusi bersama dengan kelompok dalam menyelesaikan masalah yang nyata dan terkait dengan materi pembelajaran. PBL menuntut siswa

²⁸ Dasa ismailmuza, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Konflik Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Sikap Siswa Smp", Jurnal Pendidikan Matematika, vol.4.no.1, (juni 2010), 2.

²⁹ Purwanto dan seri purwanto dan seri Siregar, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 11 Medan" Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Malang, vol.2.no.1 (2016), 26.

untuk aktif dalam proses belajar dan melibatkan analisis, rasa ingin tahu, dan inisiatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam PBL, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk mampu menganalisis masalah, mencari dan menggunakan sumber belajar yang tepat, serta mempertajam kemampuan berpikir kritis dan inovatif.³⁰

Tabel 2.1
Indikator Problem Based Learning

No.	Indikator	Kegiatan Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

2. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Barrows menyatakan beberapa karakteristik problem based learning yaitu:³¹

- a. Pembelajaran di mulai dengan memberikan permasalahan

³⁰ M taufik Amir, Inovasi Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cetakan Kedua, 2010), 21

³¹ P.S.U. Dewi, I.W. Sadia, and K. Suma, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Melalui Pengendalian Bakat Numerik Siswa SMP", Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 4.1 (2014), 2.

yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

- b. Masalah di pilih sesuai tujuan pembelajaran
- c. Siswa menyelesaikan permasalahan dengan penyelidikan
- d. Secara bersamaan dalam kelompok, siswa mencari solusi untuk memecahkan solusi dari permasalahan yang sudah diberikan.
- e. Guru sebagai fasilitator
- f. Siswa bertanggung jawab dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi yang berbeda-beda
- g. Siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk

3. Kelebihan dan kelemahan Problem Based Learning

Kelebihan dan kelemahan Problem Based Learning sebagai berikut:³²

- a. Kelebihan Problem Based Learning
 - 1) Pemecahan masalah cukup bagus untuk memahami isi materi
 - 2) Pemecahan masalah langsung selama proses belajar untuk menantang kemampuan siswa
 - 3) Problem Based Learning meningkatkan aktivitas belajar
 - 4) Membantu proses transisi siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari
 - 5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan membantu untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri
 - 6) Membantu siswa untuk memahami hakikat pembelajaran dengan cara berpikir bukan hanya mengerti pelajaran berdasarkan buku

³² Becti Wulandari, "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk", Jurnal Pendidikan Vokasi, vol.3.no.2 (2014),182.

- 7) Problem based learning menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan
- 8) Memungkinkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Merangsang siswa untuk belajar berkelanjutan

b. Kelemahan Problem Based Learning

- 1) Apabila siswa mengalami gagal atau kurang percaya diri dengan mialrendah siswa
- 2) Problem based learning membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan
- 3) Pemahaman yang kurang tentang masalah yang dipecahkan

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Bepikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir yang akurat, relevan, rasional dan juga menganalisis masalah secara menyeluruh, mensintesis mengeneralisas, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi argumen dan berhipotesis, memecahkan masalah dan juga memutuskan.³³

Berpikir sering didefinisikan sebagai proses kognitif aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir kritis adalah interpretasi profesional, aktif, evaluasi pengamatan, komunikasi, informasi dan penalaran.

Setyawati menyatakan bahwa orang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memecahkan masalah dengan tujuan tertentu (2) menganalisis, mengerelalisasi, mengatur ide-ide berdasarkan fakta/informasi yang ada dan (3) menarik kesimpulan dalam mengatasi masalah secara sistematis

³³ Rosida Rakhmawati M, "Pengembangan Soal Berpikir Kritis Untuk Siswa SMP Kelas VIII", Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung, 2016, 56.

dengan argumen yang benar.³⁴ Ennis menjelaskan bahwa mengidentifikasi berpikir kritis adalah sebuah ide fokus rasional dan reflektif pada apa yang harus diputuskan dipercaya atau dilakukan.³⁵ Johnson secara khusus mengatakan pemikiran berpikir kritis adalah proses terorganisir yang memungkinkan siswa mengevaluasi fakta, asumsi, logika dan bahasa dibalik pernyataan orang lain.³⁶

Florea dan Hurjui menyatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai evaluasi kritis untuk apa yang telah kita dapatkan dan apa yang kita lakukan tentang hal itu secara logis. Penggunaan standart evaluasi sebagai hasil berpikir kritis dalam pengambilan keputusan dengan mencari dan mengumpulkan informasi justru sebagai bukti yang dapat mendukung evaluasi. Meskipun tujuan untuk memastikan hal ini sejauh mungkin pikiran kita benar dan benar. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk melakukan hal tersebut. Beri siswa pendapat atau ide baru untuk membuat keputusan masalah nyata. Keputusan tersebut menjadi jaminan bahwa pemikiran yang dikemukakan benar.³⁷

Menurut Sapriya tujuan berpikir kritis adalah mengevaluasi ide, mengevaluasi nilai dan bahkan mengevaluasinya realisasi atau praktik pemikiran dan tindakan. Lebih jauh berpikir kritis mampu mempertimbangkan pendapat. Kemampuan berpikir kritis dapat menginspirasi siswa untuk berinovasi ide ide barutentang masalah yang nyata sehingga dapat melakukannya.³⁸

Membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diterima. Siswa

³⁴ L Rifqiyana, Masrukan, and B E Susilo, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa", *Unnes Journal of Mathematics Education, UJME*, Vol.5 No.1, (2016), 41.

³⁵ Tika Resti Pratiwi and Muslim, "Pembelajaran IPA Tipe Integrated Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (JPFI)*, Vol.12 Vol.1 (2016), 56.

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 67.

³⁷ Fitria dan Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains* (Yogyakarta: Deepublis, 2020), 56.

³⁸ Nyihana, *Metode PjBL (Project Based Learning) Berbasis Scientific approach dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 57.

berlatih untuk menyaring pendapat yang berbeda sehingga mereka dapat melakukannya membedakan antara pendapat yang relevan dan tidak relevan. Tujuan dapat disimpulkan dari pernyataan di atas. Berpikir kritis menguji kualitas pendapat atau gagasan melalui evaluasi dan berlatih secara menyeluruh untuk membuat evaluasi menyeluruh. Di sini siswa harus memahami apa adanya untuk mempelajarinya. Selain itu, siswa juga harus mencari sumber lain atau informasi yang relevan dan akurat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan lebih dari siswa membuat informasi yang diterima mudah dipahami untuk mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diinginkan, dan dapat membuat keputusan dari suatu permasalahan.

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis Ennis menyebutkan bahwa ada indikator yang terdiri dari lima tingkatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:³⁹

Tabel 2.2
Indikator Berpikir Kritis

No.	Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban 3) Menjaga kondisi berpikir
		Menganalisis argumen	1) Mengidentifikasi kesimpulan 2) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan

³⁹ Sapinatul Evi Bahriah, "Indikator Berpikir Kritis Dan Kreatif", <http://digilib.uinsa.ac.id/> Wordpress.com, 2015, 1–3.

			<ul style="list-style-type: none"> 3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan bukan pernyataan 4) mengidentifikasi dan menangani suatu ketidak tepatan membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> 1) memberikan penjelasan sederhana 2) menyebutkan contoh
2.	Membangun kemampuan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> 1) mempertimbangkan kesesuaian sumber 2) mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat 3) kemampuan untuk memberikan alasan kebiasaan berhati-hati
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> 1) melibatkan sedikit dugaan 2) laporan dilakukan oleh pengamatan sendiri 3) mencatat hal-hal yang sangat diperlukan 4) mempertanggung jawabkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan	Memeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> 1) siklus logika Euler 2) mengkondisikan logika 3) menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> 1) mengemukakan hal yang umum 2) mengemukakan kesimpulan dan hipotesis 3) mengemukakan hipotesis 4) merancangeksperimen 5) menarik kesimpulan sesuai fakta 6) menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan

		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1) membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta 2) membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat mengaplikasikan konsep 3) menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	<ol style="list-style-type: none"> 1) membuat bentuk sinonim, klarifikasi, tentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh 2) strategi membuat definisi bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut 3) membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1) penjelasan bukan pernyataan 2) mengkonstruksi argumen
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengungkapkan masalah 2) memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin 3) merumuskan solusi alternatif 4) menentukan tindakan sementara 5) mereview 6) mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1) menggunakan argumen 2) menggunakan strategi logika menggunakan strategi retorika 3) menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan

Sebagaimana diketahui, Ennis telah mengemukakan beberapa indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, dan eksplanasi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi dan membatasi indikator berpikir kritis Ennis agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengidentifikasi dan memahami masalah, mengevaluasi dan menghubungkan informasi, menghasilkan pemecahan masalah yang kreatif, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, dan mempertahankan sudut pandang atau pendapat secara logis. Dengan demikian, indikator berpikir kritis yang dimodifikasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat dan relevan terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tabel 2.3

Sintaks Indikator Kemampuan Berpikir Kritis⁴⁰

No.	Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Menfokuskan pertanyaan	Menidentifikasi atau merumuskan pertanyaan permasalahan ke dalam agama
2.	Membangun kemampuan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	1) kemampuan memberikan alasan dengan memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar 2) menggunakan prosedur langkah-langkah penyelesaian yang tepat

⁴⁰ Ibid., 1-3.

3.	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	Menarik/membuat kesimpulan dari hasil penyelelidikan
----	--------------	---	--

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tempat kerja. Dalam proses berpikir kritis, seseorang harus mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut untuk kemudian membuat keputusan yang tepat. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan memberikan arahan strategis dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menggunakan penilaian yang rasional. Selain itu, kemampuan untuk menyajikan argumen yang benar berdasarkan fakta dan informasi yang tersedia juga sangat penting dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menjadi individu yang lebih rasional, reflektif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar yang terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragam

⁴¹ Widya Wati and Rini Fatimah, "Effect Size Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika", Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AL-BIRUNI, Vol.5, No.2 (2016), 215.

hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁴² Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

Zuhairimi mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam bentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴ Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, meneghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁵

Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dalam kelas yaitu melaksanakan pokok-pokok materi pembelajaran dan memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang telah dibahas. Setelah guru merefleksi terhadap materi pelajaran yang telah dibahas maka guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan mengajak peserta didik mengamalkan apa yang telah dipelajari.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁴³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

⁴⁴ Zuhairimi, Metodik Khusus Pendidikan agama, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 25.

⁴⁵ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Kasara, 2000), 38

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

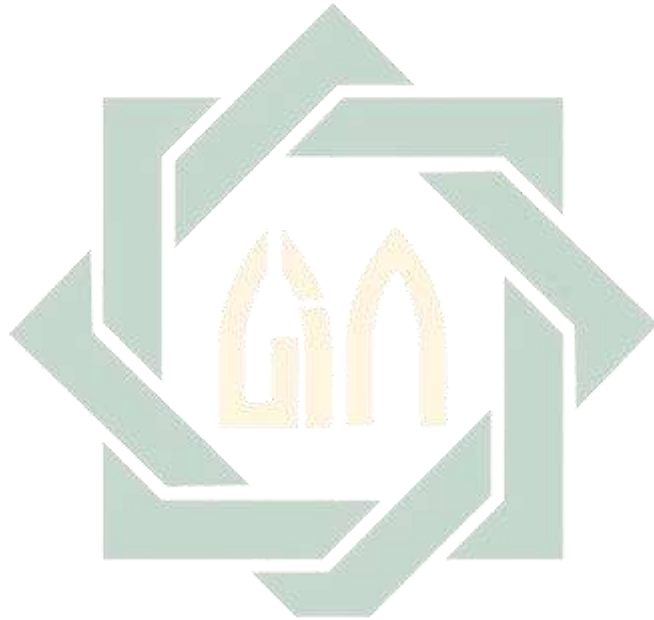
Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan peserta didik agar mampu berperan secara kesinambungan dalam membangun manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.⁴⁶

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu : (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. Indikator pada dimensi ini yaitu: Taat beribadah kepada Allah, dan senantiasa bertaubat dan beristighfar. (2) Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. Indikator pada dimensi ini yaitu: pengetahuan dan pokok ajaran Agama Islam. (3) Dimensi penghayatan atau pemahaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Indikator pada dimensi ini yaitu: perasaan dekat dengan Allah dan perasaan bahagia. (4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan mengamalkan, dan menaati ajaran

⁴⁶ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 5.

Agama danlain-lainnya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwakepada Allah Swt.⁴⁷ Serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Indikator pada dimensi ini yaitu:melaksanakan shalat, menunaikan puasa, membayar zakat dan membaca Al-Quran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Cet. III(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen, yakni quasi experimental design. Quasi experimental design adalah design yang mempunyai kelas kontrol tidak sepenuhnya mengontrol variabel eksternal.⁴⁸ Design kelompok kontrol non-equivalent digunakan sebagai desain penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada dua kelas dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan biasa oleh guru sekolah. Sebelum sebuah kelas menerima perlakuan yang membandingkan kemampuan kritis, terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua kelas pada awal. Kemudian setelah mendapat post-test menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis pasca treatment.

Non-equivalen Control Group Design digunakan dalam penelitian ini, dengan desain berikut:

Tabel 3.1
Design Non-equivalen Control Group Design⁴⁹

Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₁		O ₂

Penjelasan:

O₁ = Pre-test kelompok eksperimen

O₂ = Post-test kelompok eksperimen

O₃ = Pre-test kelompok eksperimen

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

⁴⁹ Ibid., 79.

O_4 = post-test kelompok eksperimen

X = Pembelajaran menerapkan Problem Based Learning

B. Sumber Data

Sumber Data penelitian mengacu pada suatu topik tentang informasi yang dapat diperoleh.⁵⁰ Pengertian data lainnya adalah sekumpulan data yang dapat diberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik berupa angka maupun kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah dan seterusnya.⁵¹

Adapun yang dijadikan sumber data ialah:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari subjek data kemudian diolah sendiri.⁵² Informasi dasar untuk penelitian ini diperoleh dengan mengirimkan kuesioner dan uji keefektivitasan penerapan problem based learning pada sampel terpilih

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari data yang disimpan dan dipublikasikan oleh pihak lain.⁵³ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, thesis, buku, skripsi, data tentang sejarah, daftar siswa dan guru SMAN 15 Surabaya

C. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu area generalisasi dari objeksubjek mempunyai ciri untuk diteliti dan membuat kesimpulannya.⁵⁴ Populasi adalah subjek penelitian. Jika ingin

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172

⁵¹ Subana, dkk., *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 19

⁵² *Ibid.*, 21.

⁵³ *Ibid.*, 21.

⁵⁴ Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D...*, 60.

mempelajari unsur-unsur dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah peneliti populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi yang termasuk dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 15 Surabaya semester 2022/2023. Populasinya adalah kelas X (1-12).

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas X SMAN 15 Surabaya⁵⁵

Kelas	Islam	Jumlah Siswa
X 1	26	35
X 2	36	36
X 3	36	36
X 4	36	36
X 5	36	36
X 6	36	36
X 7	21	34
X 8	21	34
X 9	36	36
X 10	36	36
X 11	35	35
X 12	36	36
Jumlah	391	426

Sampel yaitu termasuk dalam karakteristik dan jumlah yang ada dalam populasi itu.⁵⁶ Jika jumlah populasi besar, tentunya peneliti akan kesulitan menggunakan semua yang ada X-2 sebagai kelas eksperimen dan X-6 sebagai kelas control.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang mungkin ada dalam populasi. Ini berarti bahwa semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel, tanpa memandang atribut atau karakteristik tertentu. Meskipun simple random sampling bisa efektif dalam beberapa situasi, terkadang peneliti memilih teknik pengambilan sampel yang lebih kompleks,

⁵⁵ Data kelas X (1-12) di SMAN 15 Surabaya. Didapat pada saat PLP 2.

⁵⁶ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.8, 2007), 121.

seperti stratified random sampling atau cluster sampling, untuk memperoleh hasil yang lebih representatif atau untuk memudahkan proses pengambilan sampel. Sehingga sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas X-2 digunakan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 36 peserta didik dan X-6 sebagai kelas control dengan jumlah 36 peserta didik, sehingga jumlah sampel keseluruhan 73 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Sebagai segala bentuk yang menunjukkan variasi tertentu yang peneliti ingin pelajari dan menarik kesimpulan darinya adalah variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terkait). Variabel ini ada dua variabel yakni:

- a. Variabel independen (x) ialah variabel mempengaruhi variabel terkait berubah atau muncul. Penelitian ini variabel bebasnya adalah PBL. Indikator Problem Based Learning sebagai berikut :

Tabel 3.3
Indikator Problem Based Learning

No.	Indikator	Kegiatan Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan
----	--------------------------------------	---

Dari indikator diatas angket dibagi menjadi 9 pernyataan yang diantaranya yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4
Blue Print Indikator Variabel X

Indikator Problem Based Learning	No. Pernyataan
Orientasi siswa pada masalah	1,2
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	3,4
Membimbing pengalaman individual atau kelompok	5
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	6,7
Menganalisis dan mengevaluasi proses	8,9

- b. Variabel dependen (y) ialah variabel dipengaruhi karena adanya variabel bebas⁵⁷.

Variabel terkait dalam penelitian ini yakni berpikir kritis. Indikator Berpikir Kritis sebagai berikut :

Tabel 3.5
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Kemampuan Beprikir Kritis	Penjelasan
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Menfokuskan pertanyaan	Menidentifikasi atau merumuskan pertanyaan permasalahan ke dalam agama
2.	Membangun kemampuan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	1) kemampuan memberikan alasan dengan memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar

⁵⁷ Prof.Dr.Sugiono, Metode Penelitian pendidikan, (Bandung: penerbit alfabeta, 2014), 60
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

			2) menggunakan prosedur langkah-langkah penyelesaian yang tepat
3.	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	Menarik/membuat kesimpulan dari hasil penyelelidikan

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Tes adalah seperangkat pertanyaan yang mengumpulkan informasi tentang berpikir kritis siswa sebelum atau sesudah proses pembelajaran. Ada berbagai jenis tes, misal pilihan ganda, esai, menjodohkan dan lainnya.⁵⁸ Tes ini memberikan informasi tentang berpikir kritis siswa kelas X SMAN 15 Surabaya. Tes yang diberikan kepada siswa berupa esai dalam bentuk soal.

b. Angket

Kuesioner atau metode survei adalah daftar serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan masalah atau bidang yang sedang dipelajari. Untuk memperoleh informasi, kuesioner disebarkan kepada responden (orang yang menjawab pertanyaan untuk kepentingan penelitian), khususnya dalam penelitian survei.⁵⁹

Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan tertulis yang kemudian ditanggapi oleh responden/sampel. Dan format kuesionernya adalah kuesioner tertutup yaitu Kuesioner yang pertanyaannya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah disediakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan. Tujuan dari Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket adalah untuk mendapati jawaban peserta didik perihal

⁵⁸ Jakni, Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan..., 98.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), 76.

penerapan problem based learning. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala likert yang memiliki empat jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya mencari informasi dengan menelisik berbagai dokumen seperti buku, notulen rapat, majalah, surat kabar, peraturan dan lainnya.⁶⁰ penelitian ini menggunakan dokumentasi data nilai siswa dan foto sekolah. Dokumentasi kegiatan belajar mengajar layaknya foto selama penelitian.

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas sangat diperlukan dalam sebuah instrument penelitian. Validitas berasal dari kata valid yang memiliki arti shahih atau tepat. Maksudnya instrument penelitian dapat disebut valid jika instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sehingga dapat disimpulkan jika sebuah instrument penelitian valid maka data yang dihasilkan dapat dipastikan valid.⁶¹

2. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas merupakan serapan dari Bahasa Inggris yaitu reliability yang asal katanya dari reliable yang artinya dapat dipercaya. Sebuah instrument penelitian dapat dikatakan dapat dipercaya jika instrument penelitian tersebut digunakan berkali – kali maka hasil yang didapatkan tetap.⁶² Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik alpha cornbach yang mana suatu instrument penelitian dianggap reliable apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.⁶³

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 146.

⁶¹ Adam Malik Dan M. Minan Chusni, *Pengantar Statistik Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 82.

⁶² *Ibid.*, 83.

⁶³ 5 Sofiyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS* (Jakarta : Kencana, 2017), 57.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode menganalisis data yang diperoleh, yang tujuannya adalah mengolah data sebagai informasi sedemikian rupa sehingga data mudah dipahami dan menjawab masalah terkait. Deskripsi dan menyimpulkan tentang ciri populasi dari data yang didapat dari sampel.⁶⁴

a. Uji Prasyarat

1) Uji normalitas.

Uji normalitas digunakan agar mengetahui apakah data yang terkumpul dialokasikan normal atau tidak.⁶⁵ dan data yang diperoleh harus berupa variabel normal, jika data tidak normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk SPSS v. 16 pada komputer yang diprogram untuk Windows.

2) Uji Homogenitas

Selepas uji normalitas dilakukan uji homogenitas. Tujuan dari pengujian adalah untuk memahami kesamaan antara dua fenomena atau populasi. Apa sampel yang akan diperiksa berdistribusi homogen atau tidak? Uji homogenitas yang dipergunakan ialah uji homogenitas dua variabel atau uji Fisher.⁶⁶

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Homogenitas

⁶⁴ Jakni, Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan..., 99.

⁶⁵ Ibid., 249.

⁶⁶ Merli Haryanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Tipe 7e Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Materi Organisasi Tingkat Jaringan Peserta Didik Kelas XI IPA DI SMA Gajah Mada Bandar Lampung" (Skripsi: Pendidikan Biologi UIN RII, 2018), 70.

s_1^2 = Varian terbesar

s_2^2 = Varian terkecil

3) Uji Hipotesis Statistika

Agar mengetahui ada tidaknya kelainan yang jelas antara hasil tes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji hipotesis, yakni uji parametrik, uji-t dapat dilakukan. Tindakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah berikut:

1) Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada pengaruh penggunaan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 15 Surabaya).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada pengaruh penggunaan PBL pada kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 15 Surabaya).

2) Menentukan nilai hitung t_{hitung} dengan mudah dengan rumus sebagai berikut:

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	KETERANGAN : \bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1 \bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2 s_1 = Simpangan baku sampel 1 s_2 = Simpangan baku sampel 2
s_1^2 = Varians sampel 1 s_2^2 = Varians sampel 2 r = Korelasi antara dua sampel	

3) Menentukan nilai $t_{tabel} = t_a$ ($dk = s_1 + s_2 - 2$)

4) Ciri uji hipotesis : jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dalam taraf signifikan 5%. Uji-t diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_1 diterima, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak.⁶⁷

⁶⁷ Ibid., 71-72

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 15 Surabaya

1. Identitas Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mendeskripsikan data terkait setting dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMA Negeri 15 Surabaya
Status	: Negeri
NPSN	: 20532237
Alamat	: Jalan Menanggal Selatan 103, Kelurahan Menanggal, Kecamatan Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
Kode Pos	: 60234
Fax	: 8299001
Telepon	: 8290473
Email	: sman15sby@yahoo.co.id
Website	: http://www.sman15-sby.sch.id
Pendidikan	: SMA
Tahun Berdiri	: 1983
Akreditasi	: A

2. Letak Geografis

SMAN 15 Surabaya terletak di Jalan Menanggal Selatan 103, Kelurahan Menanggal, Kecamatan Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan terletak di bagian timur Pulau Jawa. Kota ini merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Timur. Luas tanah 13345 m² luas bangunan 8200 m² dengan status kepemilikan pemerintah. Sebagai sekolah yang terpercaya SMA Negeri 15 Surabaya ditetapkan sebagai sekolah RSBI pada tahun 2008 dengan status RSBI mandiri dan pada Tahun Pelajaran 2013/2014

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SMA Negeri 15 Surabaya memiliki visi sebagai landasan pemikiran dalam pelaksanaan proses Pendidikan dan pembelajaran, yaitu: “Terwujudnya sekolah unggul dan higienis yang berwawasan Nasional dan Global dengan mengedepankan Imtak dan Iptek”

1. Unggul dalam layanan UKS
2. Unggul dalam Kantin Sehat
3. Unggul dalam perangkat pembelajaran
4. Unggul dalam proses pembelajaran
5. Unggul dalam partnership
6. Unggul dalam kegiatan keagamaan
7. Unggul dalam layanan informasi dan komunikasi berbasis IT

Misi SMAN 15 Surabaya:

1. Melatih sumber daya manusia tenaga UKS
2. Melaksanakan layanan kesehatan setiap hari
3. Menyediakan sarana prasarana layanan kesehatan
4. Menyediakan tempat/kantin
5. Menyediakan makanan dan minuman yang sehat
6. Menyusun KTSP 2013 mencakup silabus dan RPP
7. Menyusun silabus dan RPP sesuai SNP
8. Menyusun sistem penilaian

9. Melaksanakan PBM tepat waktu
10. Melaksanakan sistem penilaian berbasis autentik assesmen
11. Melaksakan pembelajaran berbasis IT
12. Melaksanakan kerjasama school sister
13. Melaksanakan pembiasaan kegiatan agama
14. Melaksanakan sistem informasi dan komunikasi secara online melalui website

Visi misi ini bersifat transparan maksudnya diketahui oleh seluruh warga sekolah di SMAN 15 Surabaya, visi dan misi ini dapat kita temukan di depan ruang guru. Visi misi ini merupakan tujuan utama dari sebuah sekolah, sehingga seluruh program yang ada di SMAN 15 Surabaya harus merujuk kepada visi dan misi. Adapun strategi dalam pencapaian visi misi sekolah yakni diadakannya indikator serta program pendukung seperti untuk mewujudkan siswa yang perintah dalam (iman dan taqwa).

Strategi ketercapaian dari setiap visi dan misi yang dimiliki SMA Negeri 15 Surabaya sudah terwujud dengan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kebutuhan siswa-siswi. Adanya fasilitas yang mendukung akan membuat siswa-siswi menjadi lebih mudah menerapkan visi dan misi dari sekolah.

4. Keadaan Pendidikan

Jumlah guru di SMAN 15 SURABAYA Kota Surabaya berjumlah lima puluh delapan. Dari 58 Guru yang ada tersebut, terdapat pegawai negeri sipil sebanyak empat puluh empat, honorer sebanyak tujuh, Disisi lain untuk guru guru tidak tetap, guru guru tetap yayasan ada pada sekolah ini. Dari ketersediaan guru tersebut, sebanyak empat puluh dua guru sudah sertifikasi, sedangkan sisanya yakni sembilan guru masih belum sertifikasi. Seperti halnya pembagian siswa beserta

umur, kami juga melakukan pengumpulan data guru berdasarkan umur. Agar lebih memudahkan, kami mengelompokkan guru berdasarkan rentang umur. Terdapat guru dengan umur kurang dari 30 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur rentang 31 hingga 35 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur 36 sampai 40 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur 41 hingga 45 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur 46 hingga 50 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur 51 hingga 55 tahun sebanyak tujuh guru dengan umur lebih dari 55 tahun sebanyak tujuh. Adapun untuk daftar nama nama guru, anda bisa melihat pada halaman lain

Tabel 4.1
Data Pendidik SMA Negeri 15 Surabaya

Jabatan	Jumlah
Guru	58
Guru Tidak Tetap	10
Administrasi	16

5. Keadaan Peserta Didik

Siswa SMAN 15 SURABAYA Kota Surabaya berjumlah 1243 siswa. Pada Kelas 10 terdapat empat ratus dua puluh tujuh, Kelas 11 terdapat empat ratus dua puluh, Kelas 12 terdapat tiga ratus sembilan puluh enam. Pengelompokan siswa berdasarkan agama, memiliki pembagian antara lain; lima ratus siswa beragama islam, empat puluh dua siswa beragama kristen, tujuh belas siswa beragama katholik, enam siswa beragama hindu, Sedangkan untuk agama budha, kong-hu-cu belum ada siswa yang menganut agama tersebut.

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMA Negeri 15 Surabaya
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X-1	16	19	35
2.	X-2	16	20	36
3.	X-3	16	20	36
4.	X-4	16	20	36
5.	X-5	16	20	36
6.	X-6	15	21	36
7.	X-7	15	19	34
8.	X-8	15	19	34
9.	X-9	16	20	36
10.	X-10	16	20	36
11.	X-11	17	19	36
12.	X-12	16	20	36
Jumlah Total Kelas X		190	237	427
1.	XI-1	18	16	34
2.	XI-2	15	21	36
3.	XI-3	16	19	35
4.	XI-4	17	19	36
5.	XI-5	18	16	34
6.	XI-6	15	19	34
7.	XI-7	16	20	36
8.	XI-8	16	19	35
9.	XI-9	11	24	35
10.	XI-10	12	22	34
11.	XI-11	10	25	35
12.	XI-12	11	25	36
Jumlah Total Kelas XI		175	245	420
1.	XII-1	14	22	36
2.	XII-2	19	13	32
3.	XII-3	21	13	34
4.	XII-4	12	22	34
5.	XII-5	14	19	33
6.	XII-6	12	20	32
7.	XII-7	15	20	35
8.	XII-8	15	19	34
9.	XII-9	23	12	35
10.	XII-10	16	17	35
11.	XII-11	18	18	36
12.	XII-12	16	17	33
Jumlah Total Kelas XII		194	202	396

6. Sarana Prasarana

SMA Negeri 15 Surabaya mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang ada a dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 41 Tahun 2007 yang memuat tentang ketentuan Standar Sarana Prasarana Pendidikan. Maka demikian, SMA Negeri 15 Surabaya telah memiliki fasilitas sebagai penunjang kegiatan dalam sekolah, yaitu di antaranya sebagai berikut:

a. Ruang Belajar	36 buah
b. Ruang Kepala Sekolah	1 buah
c. Ruang Wakil Kepala Sekolah	2 buah
d. Ruang Guru	1 buah
e. Ruang Perpustakaan	1 buah
f. Ruang Olah Raga	1 buah
g. Ruang Laboratorium IPA	2 buah
h. Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah
i. Ruang Laboratorium Komputer	6 buah
j. Ruang Kesenian	1 buah
k. Ruang Tata Usaha	1 buah
l. Ruang Informasi	1 buah
m. Ruang OSIS	1 buah
n. Gudang	5 buah
o. Kantin	1 buah
p. WC/KM	25 buah
q. Masjid	1 buah
r. Ruang UKS	1 buah
s. Lapangan	3 buah

Semua prasarana di SMAN 15 Surabaya keadaannya baik.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Surabaya dengan sampel 72 siswa dari total keseluruhan kelas X yang berjumlah 427 Siswa. Untuk mendapatkan data mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan angket untuk mengambil data mengenai penerapan Problem Based Learning dan tes untuk mengambil data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Penerapan Problem Based Learning

Penerapan pembelajaran merupakan suatu pelaksanaan dari rencana yang sudah disusun secara sistematis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan memaparkan data yang berkenaan dengan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 15 Surabaya.

Berikut Langkah-langkah dalam penerapan problem based learning terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas X di SMA Negeri 15 Surabaya. Pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian yaitu guru menjelaskan isi materi, siswa berdiskusi dan pembahasan yang diberikan gurunya.

Pelaksanaan penerapan PBL di kelas X sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kegiatan Awal Pembelajaran Problem Based Learning

KEGIATAN AWAL		
Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik	Siswa menyimak dengan baik

	untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang Dipilih.	
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan Eksperimen.

Tahap pertama guru akan menjelaskan terkait dengan tujuan pembahasan pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa ketika sedang berdiskusi. Memberikan motivasi agar aktif dalam pembelajaran. Menjelaskan materi pelajaran dan memberikan sebuah permasalahan yang telah dibuat guru.

Mengorganisasi maksudnya adalah guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari teman sebangku atau 2-3 bangku dan meminta agar masing-masing kelompok untuk menuangkan idenya dari kelompoknya sendiri untuk menyelesaikan masalah. Tuntutan bagi siswa dari karakteristik PBL inilah yang menjadikan mereka harus berinteraksi serta saling bekerjasama dengan teman yang lain dalam memecahkan masalah yang telah disajikan. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan di depan kelas. Diharapkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan

Tabel 4.4
Kegiatan Inti Pembelajaran Problem based Learning

KEGIATAN INTI		
Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
3. Membimbing penyelidikan individual kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan,	Siswa mempresentasikan hasil informasi yang ditemukan baik secara individual maupun

	serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya	kelompok
--	---	----------

Tahap kedua guru mengaktifkan suasana belajar melalui diskusi antar kelompok, berkeliling memantau kerja masing-masing kelompok, membantu kelompok apabila mereka mengalami kesulitan. Tugas siswa selanjutnya menyusun jawaban yang akan digunakan untuk menjawab didepan kelas dan siswa dituntut untuk melakukan tanya jawab pada kelompok masing-masing.

Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas karena guru akan menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompok, tugas kelompok lain sebagai peyanga dan akan mempersiapkan pertanyaan, maka guru berperan sebagai fasilitator diarahkan dan dimotivasi siswa untuk membuat atau menjawab pertanyaan

Tabel 4.5
Kegiatan Penutup Pembelajaran Problem Based Learning

KEGIATAN PENUTUP		
Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Guru melakukan evaluasi.	Siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan.

Tahap ketiga yaitu memberikan informasi dan klarifikasi terhadap pertanyaan dan jawaban siswa kemudian siswa menyimak dengan baik penjelasan dari guru terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Data mengenai penerapan Problem Based Learning diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 36 siswa yang menerima perlakuan model pembelajaran

problem Based Learning dengan media google formulir. Angket berisi 9 pertanyaan mengenai penerapan Problem Based Learning. Pengolaan data angket dihitung dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29. Berikut ini deskripsi data mengenai model pembelajaran problem Based Learning.

Tabel 4.6
Data Perolehan Skor Angket Penerapan Problem Based Learning Siswa SMA Negeri 15 Surabaya

NAMA	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	TOTAL
SALWA SABILLA	4	4	3	3	4	3	3	4	4	32
AUREL MERUIVY	3	3	2	3	3	3	2	3	3	25
GHAYANTI ANASTHASIA A.	3	4	4	4	4	4	4	3	4	34
MUHAMMAD NAFI BRIANO E.	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
RADITYA BRIAN A.	3	4	3	3	3	3	3	3	4	29
MUHAMMAD ROYYAN F.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
MUHAMMAD NAFIL ARRASYID	4	3	3	4	4	4	3	3	4	32
AISYAH BENING MH	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35
ALYSIA SALSABILA RYANI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
SALSA RAZHAN I.A.P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
TIRTA NIZAM	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29
GHALIB ALLAMSYAH M.P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
SITI NURHANI SASKIA PUTRI	4	3	4	4	4	3	3	3	3	31
KRISNA NABIHAN AKBAR	3	3	4	3	3	3	3	3	3	28
KALILA DINDA AMIRA	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35
MOCHAMAD TIRTA ARIDHO	3	3	2	3	3	3	2	2	2	23
MOCHAMAD RAIHAN A.	3	3	3	4	2	2	2	4	4	27
TSABITAH ZAHRA FIRDAUS	3	3	4	3	4	3	2	3	3	28
AKBAR ARIFFIANTO	4	3	3	3	4	3	3	4	3	30
HIRLYAN AKMALANA R	3	3	3	3	3	4	3	4	3	29
AL MIDO BARUMALANG	4	4	3	3	3	4	4	4	4	33
M. ALFIM MUBAROK	3	4	3	3	3	3	4	3	3	29
ARBERLISYA QOLBI S	4	3	3	3	4	3	3	3	4	30
M. ILHAM F.	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
ANGGIE AISYAH A.B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
FIONA SALSABILA RAMADHANI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
JENNY HASTA EKA PUTRI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
NADYA DWI PUSPITA	4	3	4	3	4	3	3	4	3	31
NOVITA DWI LESTARI	3	3	4	4	3	3	3	3	4	30
KHAILLA MUTIA CINTA B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36

NUURIN WIDAYADJATI	4	3	3	4	3	3	3	4	3	30
RAINA QUINNCY K.	4	3	4	4	3	3	4	3	3	31
TYAGA HIJRAH	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
SALSABILA HASANA PERDANA	3	3	4	4	4	3	3	4	3	31
SANDY AULIA PRATIWI	4	4	3	3	4	4	3	3	4	32
M. FARREL ARYA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36

Tabel 4.7
Deskripsi Data Mengenai Penerapan Problem Based Learning

Statistics											
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Total
N	Valid	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.58	3.42	3.42	3.47	3.47	3.33	3.25	3.44	3.47	30.86
Median		4.00	3.00	3.00	3.00	3.50	3.00	3.00	3.00	3.50	30.50
Mode		4	3	3 ^a	3	4	3	3	3	4	27 ^a
Std. Deviation		.500	.500	.604	.506	.560	.535	.649	.558	.560	3.490
Minimum		3	3	2	3	2	2	2	2	2	23
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
Sum		129	123	123	125	125	120	117	124	125	1111
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown											

Sesuai dengan informasi dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan problem based learning pada siswa SMA Negeri 15 Surabaya memiliki skor terendah 23 dan skor paling tinggi 36. Dengan nilai tengah berjumlah 30.50 dan nilai yang paling sering muncul sama dengan 27. Rata-rata dari skor nilai dari pengisian angket tentang penerapan problem based learning berada pada skor 30.86.

Adapun dalam variabel model pembelajaran Problem Based Learning pada kuesioner penulis memasukan 9 pernyataan, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Siswa diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran dengan jelas

X1			
		Frequency	Percent
Valid	S	15	41.7
	SS	21	58.3
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 1 terlihat bahwa ada 15 responden atau 41,7% menjawab setuju dan 21 reponden atau 58,3% menjawab sangat setuju dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran dengan jelas oleh guru sebelum memulai pembelajaran.

Tabel 4.9
Siswa dibantu mendefinisikan tugas yang akan diberikan yang berhubungan dengan masalah

X2			
		Frequency	Percent
Valid	3	21	58.3
	4	15	41.7
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 2 terlihat bahwa ada 21 responden atau 58% menjawab setuju dan 15 reponden atau 41,7% menjawab sangat setuju dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dibantu oleh guru mengidentifikasi tugas yang akan diberikan yang berhubungan dengan masalah.

Tabel 4.10
Siswa dibimbing untuk melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

X3			
		Frequency	Percent
Valid	TS	2	5.6

	S	17	47.2
	SS	17	47.2
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 3 terlihat bahwa ada 2 responden atau 5,6% menjawab tidak setuju, 17 reponden atau 47,2% menjawab setuju dan 17 reponden atau 47,2% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 2 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibimbing untuk melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tabel 4.11
Siswa diberi tugas oleh guru, misalnya penentuan topik, prosedur tugas, dan sebagainya.

		X4	
		Frequency	Percent
Valid	S	19	52.8
	SS	17	47.2
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 4 terlihat bahwa ada 19responden atau 52,8% menjawab setuju dan 17 reponden atau 47,2 % menjawab sangat setuju dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa diberi tugas oleh guru, misalnya penentuan topik, prosedur tugas dan sebagainya.

Tabel 4.12
Siswa dibimbing agar bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai untuk permasalahan yang ditugaskan.

		X5	
		Frequency	Percent
Valid	TS	1	2.8
	S	17	47.2
	SS	18	50.0
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 5 terlihat bahwa ada 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 17 reponden atau 47,2% menjawab setuju dan 18 reponden atau 50% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 1 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibimbing agar bisa mendapat sumber atau referensi yang sesuai untuk permasalahan yang ditugaskan.

Tabel 4.13
Siswa dibantu dalam merencanakan hasil laporan dan berbagi tugas dengan temannya

X6			
		Frequency	Percent
Valid	TS	1	2.8
	S	22	61.1
	SS	13	36.1
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 6 terlihat bahwa ada 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 22 reponden atau 61,1% menjawab setuju dan 13 reponden atau 36,1% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 1 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibantu dalam merencanakan hasil laporan dan berbagi tugas dengan temannya.

Tabel 4.14
Siswa dibantu dalam mempersiapkan hasil karya laporan, misalnya laporan dokumentasi, rekaman, serta teori pendukung lainnya.

X7			
		Frequency	Percent
Valid	TS	4	11.1
	S	19	52.8
	SS	13	36.1
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 7 terlihat bahwa ada 4 responden atau 11,1% menjawab tidak setuju, 19 reponden atau 52,8% menjawab setuju dan 13 reponden atau

36,1% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 4 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibantu dalam mempersiapkan hasil karya laporan, misalnya laporan dokumentasi, rekaman, serta teori pendukung lainnya.

Tabel 4.15
Siswa dibantu untuk merefleksikan hasil penyelidikan dan proses yang digunakan

X8			
		Frequency	Percent
Valid	TS	1	2.8
	S	18	50.0
	SS	17	47.2
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 8 terlihat bahwa ada 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 18 repsonden atau 50% menjawab setuju dan 17 repsonden atau 47,2% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 1 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibantu untuk merefleksikan hasil penyelidikan dan proses yang digunakan.

Tabel 4.16
Siswa dibantu untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh

X9			
		Frequency	Percent
Valid	2	1	2.8
	3	17	47.2
	4	18	50.0
	Total	36	100.0

Pada angket nomer 9 terlihat bahwa ada 1 responden atau 2,8% menjawab tidak setuju, 17 repsonden atau 47,2% menjawab setuju dan 18 repsonden atau 50% menjawab sangat setuju. Dari pernyataan tersebut hanya 1 dari 36 responden menjawab tidak setuju menunjukkan bahwa siswa dibantu untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 2 Lamongan sangat antusias ketika diterapkan strategi pembelajaran case study, karena dengan diterapkannya strategi pembelajaran case study siswa bisa belajar dengan aktif. Selain itu dengan diterapkannya strategi pembelajaran case study pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa belajar melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap suatu kejadian yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama sehingga bias menuntun peserta didik untuk mengambil kesimpulan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diketahui dengan menggunakan tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 5 soal dan esai sebanyak 5 soal. Instrumen yang digunakan sudah divalidasi dan di uji cobakan sebelum dipakai untuk mengambil data.

Keterampilan berpikir kritis yang digunakan hanya 6 sub-indikator dari sub indikator yang dimiliki keterampilan berpikir kritis indikator yang digunakan adalah elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) dengan sub indikator menganalisis argumen, advanced clarification (membuat penjelasan lebih lanjut) dengan sub-indikator mengidentifikasi asumsi yang diperlukan, inference (menyimpulkan) dengan sub-indikator membuat induksi dan mempertimbangkan induksi dengan membuat sebuah kesimpulan, inference (menyimpulkan) dengan sub-indikator membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, Strategis and tactics (strategi dan taktik) dengan sub-indikator memutuskan suatu tindakan, dan Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) dengan sub-indikator memfokuskan pertanyaan.

Tes keterampilan berpikir kritis siswa diberikan sebelum materi pergaulan bebas dan zina diajarkan dan setelah seluruh pembelajaran materi pergaulan bebas dan zina selesai dan diikuti kelas eksperimen yang berjumlah 36 orang siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 36 orang siswa.

Data mengenai kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes yang diberikan kepada 72 siswa dengan media lembar soal. Soal berisi 10 soal diantaranya 5 pilihan ganda dan 5 esai mengenai materi pergaulan bebas dan zina.

Tabel 4.17
Data perolehan Skor Pretest dan Posttest X-2 Siswa
SMA Negeri 15 Surabaya

Nama Siswa	Pretest	Posttest
AISYAH BENING MULIA HATI	45	75
AKBAR ARIFFIANTO	50	80
AL MIDO BARUMALANG	65	95
ALBERLISYA QOLBI SYAHARA	60	90
ALYSIA SALSABILA RYANI	65	95
ANGGIE AISYAH AYU BAGYA	50	80
AUREL MERUIVY	70	100
FIONA SALSABILA RAMADHANI	70	100
GHALIB ALLAMSYAH M.P	60	90
GHAYANTI ANASTHASIA A.	55	85
HIRLYAN AKMALANA RIZQULLAH	50	80
JENNY HASTA EKA PUTRI	70	100
KALILA DINDA AMIRA	50	80
KHAILLA MUTIA CINTA BAHTIAR	55	85
KRISNA NABIHAN AKBAR	70	100
MOCHAMAD FARREL ARYA P.P	50	80
MOCHAMAD RAIHAN ATHARIQ	60	90
MOCHAMAD TIRTA ARIDHO	60	90
MUHAMMAD ALFIN MUBAROK	55	85
MUHAMMAD ILHAM F.I	65	95

MUHAMMAD NAFI BRIANO E.	50	80
MUHAMMAD NAFIL ARRASYID	40	70
MUHAMMAD ROYYAN FIRDAUS	35	65
NADYA DWI PUSPITA	60	90
NOVITA DWI LESTARI A.	45	75
NUURIN WIDAYADJATI M.M	70	100
RADITYA BRIAN ARYOPRIYONO	50	80
RAINA QUINNCY KEYIZZA A.	30	50
SALSA RAZHAN ISLAMY A.P	40	70
SALSABILA HASANA PERDANA	55	85
SALWA SABILLA	40	70
SANDY AULIA PRATIWI	35	65
SITI NURHANI SASKIA PUTRI	60	90
TIRTA NIZAM	45	75
TSABITAH ZAHRA FIRDAUS	70	100
TYAGA HIJRAH KATILU	50	80

Tabel 4.18
Data perolehan Skor Pretest dan Posttest X-6 Siswa
SMA Negeri 15 Surabaya

Nama Siswa	Pretest	Posttest
ABRIANO NIBRAS KAVIANTO	40	35
AISHA SIDDIQA WARDHANA	35	40
ALAMANDA MUTIARA DEALOVA	60	55
ALDIEN TRISTANO GIOVAN IKSIR	45	40
ANGGA DWI APRILIAN	70	65
ANISAISTA BINAR HADIARTI	50	45
ANNISA RAMADHANI	30	35
ATHALLAH NAUFAL KUNCAHYO	60	65
AZIZAH NUR ZAKIYYAH	75	65
BELLA PUSPITA RAMADHANI	50	45
CLAUDIA AMELIA SAFITRI	40	35
DENIZAR ZACHARY DANUARGO	55	50
FAZLI ZUKASANIE	65	60
FIRSTO AL KAUTSAR JAGAD K	40	45

GANIS NUR HANIFFAH	55	50
HADAF BALIGHUL MA'ANI	40	35
HANDIKA PRATAMA PUTRA	35	35
KEYSHILA CLAVINOVA K.H.P	60	55
LAYUNG GALIH RESTI BUMI	45	50
MUHAMMAD ALMER SAVERO	70	65
MUHAMMAD YASRIL IJTIHADI A.	50	45
NABILA ZAKIRA PUTRI A.	30	45
NARA DIRA PUTRI DYANDRI	60	55
NAYLA HANNA SAJIDAH	75	60
PUTRA SUNINGGAR ISWANDONO	50	45
RADITIYA SETYADI NUGRAHA	40	50
RAMADHANO NAUFAL BAIHAQI	55	50
REIDINA LIANA	65	60
RENJANA ALANASARI G.M	40	55
SALMA APRILIA CANDRA ARDIANI	55	45
SEKAR AYU NAGAYA	40	35
SELLA DWI ARIANI	35	40
SHANDY WIJAYA HERAVIAN	60	55
UTITA SAHLA	45	50
VITA INDRIANI	70	65
VANIA MAHARANI PUTRI	50	55

Tabel 4.19
Nilai Pretest & Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pre Test Eksperimen	36	20	70	1370	38.06	12.833
Post Test Eksperimen	36	70	90	2955	82.08	6.478
Pre Test Kontrol	36	25	75	1740	48.33	13.363
Post Test Kontrol	36	25	60	1465	40.69	9.573
Valid N (listwise)	36					

Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas control diperoleh hasil yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 82,08 sedangkan untuk kelas control sebesar 40,69. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menggunakan model problem based learning pada kelas control yang menggunakan metode ceramah.

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif sangat diperlukan penggunaan program statistik. Untuk itu pemahaman tentang persyaratan penggunaan formula atau rumus-rumus statistik itu harus diperhatikan.⁶⁸ Berikut hasil analisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti:

1. Uji Validitas

Pada uji validitas terdapat beberapa kriteris yang dapat digunakan untuk mengukur kuisioner tersebut valid atau tidak. Kriteris tersebut diantaranya:

- a. Jika koefisien korelasi product moment melebihi 0,3
- b. Jika koefisien korelasi product moment $> r\text{-tabel}(\alpha; n-2)$ $n =$ jumlah sampel
- c. Nilai $\text{sig} \leq \alpha$.⁶⁹

Pada penelitian ini, kriteria uji validitas merujuk pada kriteria kedua yaitu instrument penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi product moment lebih besar dari r-tabel. Jika nilai korelasi product moment

⁶⁸ Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif diakses pada <https://repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf> tanggal 15 Mei 2022

⁶⁹ Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS (Jakarta: Kencana, 2017), 47.

lebih besar dari r-tabel maka item tersebut dianggap tidak valid dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Dari perhitungan yang dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 29, peneliti menggunakan rumus “Correlation” untuk menentukan r-hitung. Sedangkan untuk r-tabel peneliti mengambil taraf signifikan 5% sehingga didapatkan r-tabel sebesar 0,329. Berikut adalah hasil uji validitas dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 29.

Tabel 4.20
Data Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Problem Based Learning

No Item Soal	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,686	0,329	Valid
2	0,755	0,329	Valid
3	0,639	0,329	Valid
4	0,572	0,329	Valid
5	0,649	0,329	Valid
6	0,730	0,329	Valid
7	0,835	0,329	Valid
8	0,678	0,329	Valid
9	0,751	0,329	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan dari IBM SPSS Statistics 29 dapat diketahui bahwa dari 9 item pernyataan dalam instrument dinyatakan valid sehingga semua pernyataan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Uji validitas yang dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 29 adalah dengan menggunakan uji korelasi product moment yakni mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan seluruh item

soal pada satu variabel. Pengujian signifikansi menggunakan r-tabel dengan tingkatan signifikansi 0,05 untuk uji 2 arah.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik alpha Cronbach. Teknik alpha Cronbach dapat digunakan untuk penelitian apabila jawaban responden berupa skala seperti 1-3, 1-5, 1-7, dan seterusnya. Menurut teknik ini, suatu instrument penelitian dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$.⁷⁰ Berikut adalah koefisien reliabilitas Guildford:

Tabel 4.21
Nilai Reliabilitas Guildford

NILAI	KETERANGAN
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas Sangat tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Dari perhitungan IBM SPSS Statistics 29 digunakan rumus “var” untuk menentukan varians butir. Sedangkan untuk menghitung r_{11} digunakan rumus alpha Cronbach. Berikut adalah hasil reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 29:

Tabel 4.22
Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Problem Based Learning

Variabel X	R11	Jumlah Item Pernyataan Angket (N)
Penerapan Problem Based Learning	0,870	9

⁷⁰ *Ibid.*, 57.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 29 didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas (R11) dari instrument penelitian “penerapan Problem Based Learning” adalah 0,870 yang artinya lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini reliabilitasnya sangat tinggi, sehingga interpretasi dari instrument penelitian tersebut sangat reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistika normalitas yang digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jaque Bera.⁷¹

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan pengujian Kolmogorov Smirnov, yaitu metode pengujian normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 72 orang. Sehingga pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov sangat cocok untuk penelitian ini.

Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 29 untuk melakukan normalitas instrument ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a. Jika sig. (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika sig. (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal.⁷²

⁷¹ Penjelasan tentang Uji Normalitas” dalam www.statistikian.com/2013/01/ujinormalitas.html/amp diakses 28 April 2018

⁷² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 28.

Pada penelitian ini uji normalitas dihitung menggunakan one sample Kolmogorov Smirnov dengan taraf sig 0,05. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29.

Uji normalitas ini yang dilakukan terhadap nilai masing-masing kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas control diambil dari hasil pre-test dan pos-test. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.23
Hasil Hitung Uji Normalitas Pre-test dan Post-test Menggunakan one sample Kolmogorov Smirnov

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre Test Eksperimen	.118	36	.200*
	Post Test Eksperimen	.122	36	.196
	Pre Test Kontrol	.141	36	.067
	Post Test Kontrol	.119	36	.200*
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Pada table hasil hitung uji normalitas one sample Kolmogorov Smirnov dapat diketahui, bahwa nilai sig pre-test eksperimen 0,200 dan post-test eksperimen 0,196, sedangkan nilai pre-test control 0,067 dan post-test control 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. Pre-test > 0,05 atau 0,200 > 0,05 dan nilai sig. Post-test > 0,05 atau 0,200 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji normalitas dari pre-test dan post-test sampel penelitian berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Menurut Priyanto, homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian dalam populasi sama atau tidak. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai sig > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama. Begitu pula sebaliknya.⁷³ Uji Homogenitas dilakukan setelah data pre-test dan post-test dari sampel penelitian didapatkan.

Pada penelitian ini uji homogenitas dihitung menggunakan one way anova dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 29.

Adapun hasil hitung dari uji homogenitas pre-test dan post-test, sebagai berikut :

Tabel 4.24
Hasil Hitung Uji Homogenitas Pre-test dan Post-test menggunakan one way anova

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.991	3	140	.399
	Based on Median	.891	3	140	.448
	Based on Median and with adjusted df	.891	3	134.760	.448
	Based on trimmed mean	.961	3	140	.413

Berdasarkan pada hasil output uji homogenitas one way anova dapat diketahui nilai sig skor post test dan pretest kelas eksperimen dan kelas control adalah > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai post test dan pre test kelas eksperimen maupun kelas control mempunyai varian yang sama.

⁷³ Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis dan Uji Statistik)*, (Yogyakarta: MediaKom, 2008), 31.
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

D. Uji Hipotesis (Uji T)

Dengan melakukan uji prasyarat analisis data, dapat diketahui data hasil tes setiap kelas berdistribusi normal dan juga homegen, sehingga perhitung hasil data dari kedua kelompok dilakukan analisis data selanjutnya, yaitu dengan melanjutkan ke uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak dilakukan menggunakan uji-t memiliki kriteria yaitu membandingkan α dengan signifikan yang diperoleh (sig). apabila $\alpha < \text{sig.}$, maka H_1 diterima, sebaliknya bila $\alpha > \text{sig.}$, maka H_0 diterima. Tetapkan signifikansi, misalnya $\alpha = 0,05$.

Hasil uji hipotesis pada kelas eksperimen dan kelas control sebagai berikut :

Tabel 4.25
Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Hasil Post test	Equal variances assumed	.894	.348	13.385	70	<.001	<.001	34.444	2.573	29.312	39.577
	Equal variances not assumed			13.385	67.617	<.001	<.001	34.444	2.573	29.309	39.580

Tabel 4.26
Deskripsi Uji Independent T test

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Post test	PostTest Eksperimen	36	83.89	11.899	1.983
	PostTest Kontrol	36	49.44	9.840	1.640

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua kelas nilai pretest siswa dengan menggunakan uji Independent sample T-tes memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yang sama, karena taraf signifikan $>0,05$, Namun nilai posttest siswa memiliki rata-rata kemampuan berpikir siswa yang berbeda, karena taraf signifikan $< 0,05$.

E. Uji N-Gain

Gain adalah selisih antara nilai pretest dan posttest. Gain memberikan gambaran umum peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah pelajaran. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik digunakan rumus gain ternormalisasi (normalized gain) menurut Hake sebagai berikut:

Untuk mengetahui kategori hasil belajar menggunakan rumus Gain ternormalisasi, untuk memperoleh hasil N-Gain hasil pengurangan skor ideal dikurangi dengan skor Pretest, rata-rata nilai gain dari hasil tes berpikir kedua kelas yaitu di tabel 4.27:

Tabel 4.27
Nilai N-Gain Score Pada Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score			
No	Kelas Eksperimen	No	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
1	54.55	1	-8.33

2	60.00	2	7.69
3	85.71	3	-12.50
4	75.00	4	-9.09
5	85.71	5	-16.67
6	60.00	6	-10.00
7	100.00	7	7.14
8	100.00	8	12.50
9	75.00	9	-40.00
10	66.67	10	-10.00
11	60.00	11	-8.33
12	100.00	12	-11.11
13	60.00	13	-14.29
14	66.67	14	8.33
15	100.00	15	-11.11
16	60.00	16	-8.33
17	75.00	17	.00
18	75.00	18	-12.50
19	66.67	19	9.09
20	85.71	20	-16.67
21	60.00	21	-10.00
22	50.00	22	21.43
23	46.15	23	-12.50
24	75.00	24	-60.00
25	54.55	25	-10.00
26	100.00	26	16.67
27	60.00	27	-11.11
28	28.57	28	-14.29
29	50.00	29	25.00
30	66.67	30	-22.22
31	50.00	31	-8.33
32	46.15	32	7.69

33	75.00	33	-12.50
34	54.55	34	9.09
35	100.00	35	-16.67
36	60.00	36	10.00
Rata-Rata	69.1201	Rata-Rata	-6.4420
Minimal	28.57	Minimal	-60.00
Maksimal	100.00	Maksimal	25.00

1. Efektivitas Penerapan Problem Based Learning Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X

Dari hasil tabel nilai N-Gain Score diatas, terdapat pembagian skor N-Gain dan kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain Score berikut :

Tabel 4.28
Pembagian Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 4.29
Kategori tafsiran Efektivitas N-Gain Score

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

F. Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimental design yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X yang berjumlah 426 siswa yang terbagi dalam 12 kelas. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, diperoleh 2 kelas yaitu X-2 dan X-6 .

Random sampling adalah teknik penentuan sampel secara acak dari 12 kelas tersebut. Selain itu kedua kelas ini mempunyai karakteristik yang cukup sama jika dilihat dari keaktifan siswa saat pembelajaran. Sehingga guru pendidikan agama islam menyarankan kepada peneliti untuk menggunakan kelas X-2 dan kelas X-6.

Kedua kelas sebagai sampel penelitian diterapkan model pembelajaran yang berbeda. Kelas X-6 dijadikan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan pembelajaran ekspositori yang biasa diterapkan oleh guru sebelum penelitian. Kelas X-2 dijadikan sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), yang sebelumnya jarang diterapkan oleh guru.

Proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan dalam kompetensi pergaulan bebas dan zina. Berdasarkan pengamatan dan hasil angket dan test dalam penelitian, peneliti kepada siswa, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap materi cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Namun terdapat kesulitan siswa dalam memahami macam-macam zina, siswa belum bisa membedakan macam-macam zina. Sehingga pada proses pembelajaran siswa masih ada yang keliru saat menjawab pertanyaan.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa, keefektifan model pembelajaran PBL dan hasil angket serta pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

Setelah dilaksanakan pembelajaran selama dua kali pertemuan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar salah satunya dapat dilihat dari nilai siswa, seperti yang di kemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang

disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam dan budi pekerti. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam dan budi pekerti dapat dilihat dari nilai pretest dan nilai posttest. Pada kelas eksperimen rata-rata nilai pretest sebesar 38,06, kemudian meningkat pada nilai posttest menjadi 82,06.

Berdasarkan peningkatan nilai dari prestes ke posttest pada kelas eksperimen, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran dalam kelas eksperimen efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Model PBL efektif dikarenakan pembelajaran ini menyajikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa akan terdorong untuk berpikir kritis untuk menganalisis masalah dan menentukan solusi yang terbaik.

Kefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya dapat diukur dari peningkatan nilai, namun juga diukur menggunakan teori ketuntasan belajar, menurut Mulyasa teori ketuntasan belajar yaitu jika seluruh siswa mampu menyelesaikan atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dan maksimal 85% dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut.⁷⁴ Hasil analisis ketuntasan belajar pada kelas eksperimen sebesar 60% dan kelas kontrol sebesar 29%. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam.

Keefektifan pembelajaran juga dapat diukur menggunakan aktivitas siswa dalam kelas. Menurut Kemp keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran

⁷⁴ Mulyasa, Menjadi guru professional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 99.

menunjukkan bahwa terjadi keefektifan pembelajaran.⁷⁵ Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa, diperoleh rata-rata sebesar 71% pada kelas eksperimen (aktif) dan 60,7% pada kelas kontrol (cukup). Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa dalam kelas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran yang menggunakan model PBL membuat siswa aktif dalam bertanya dikarenakan siswa dihadapkan dengan masalah yang membuat mereka berpikir cara menyelesaikan masalah tersebut.

Proses berpikir siswa dalam pembelajaran ini akan terus berlangsung dan mendorong mereka untuk bertanya kepada guru maupun temannya, sehingga selain berpikir siswa juga akan berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal dengan fokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan.⁷⁶ Dalam hal ini seseorang yang berpikir kritis akan memiliki keputusan yang kuat tentang apa yang akan dilakukan dengan sikap yang reflektif terhadap pertanyaan yang telah didapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran pada kelas eksperimen efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah di uji, analisis peningkatan hasil belajar, analisis ketuntasan nilai siswa, dan analisis keaktifan siswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Jika dilihat dari ujingain pada kategori yang disampaikan oleh Hake, maka model pembelajaran PBL dalam kategori sedang dan model ekspositoripada kategori rendah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidikan agama islam.⁷⁷

⁷⁵ Jerold Kemp E, Design Effective Instruction (Macmillan College Publishing Company, 1994), 69.

⁷⁶ Ennis Robert H. Critical thinking assesment. Theory into practice, Vol. 32, No. 3, 99.

⁷⁷ Hake, Critical thinking assesment. Theory into practice, Vol. 32, No. 3, 1.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rusdarti yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa.⁷⁸Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama Universitas Hongkong, menyebutkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan metakognitif mahasiswa.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori konstruktivisme, terutama pendapat yang dikemukakan oleh Vygotsky. Ketika guru memberikan bantuan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran dan selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab, maka akan membuat siswa belajar secara mandiri secara konstruktif membangun pengetahuannya. Siswa yang terbiasa berpikir secara konstruktif dan mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi akan terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah dengan tepat. Keterampilan ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah yang ditemukan, termasuk berpikir kritis dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁷⁸ R Rusdarti, A Abdurrahman. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) 2 (1), 163-171, 2019. 49.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang keefektifan problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan agama islam siswa kelas X SMAN 15 Surabaya, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Problem based learning (PBL) pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan pada kelas X di SMAN 15 Surabaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membangkitkan antusias peserta didik dalam belajar. Hal ini dibuktikan pada saat menjawab dan memberikan pertanyaan pada saat pembelajaran secara langsung dan juga jawaban pernyataan pada angket yang telah disebarakan oleh peneliti. Dari hasil angket menunjukkan bahwa banyak sekali siswa yang menjawab ada 36 siswa dengan 9 pernyataan Dengan nilai tengah berjumlah 30.50 dan nilai yang paling sering muncul sama dengan 27. Rata-rata dari skor nilai dari pengisian angket tentang penerapan problem based learning berada pada skor 30.86.. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari dan menganalisis permasalahan yang ada. Model pembelajaran berbasis masalah membuat peserta didik leluasa dalam mengemukakan pendapat dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X SMAN 15 Surabaya yan dilihat dari peningkatan hasil dan skor pretest dengan skor posttest. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada saat pembelajaran materi pergaulan bebas dan zina. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata presentase aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen dengan rata-rata pretest 38.06 dan

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

posttest 82.08 lebih tinggi dari kelas kontrol rata-rata pretest 48.33 sedangkan posttest 40.69 yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

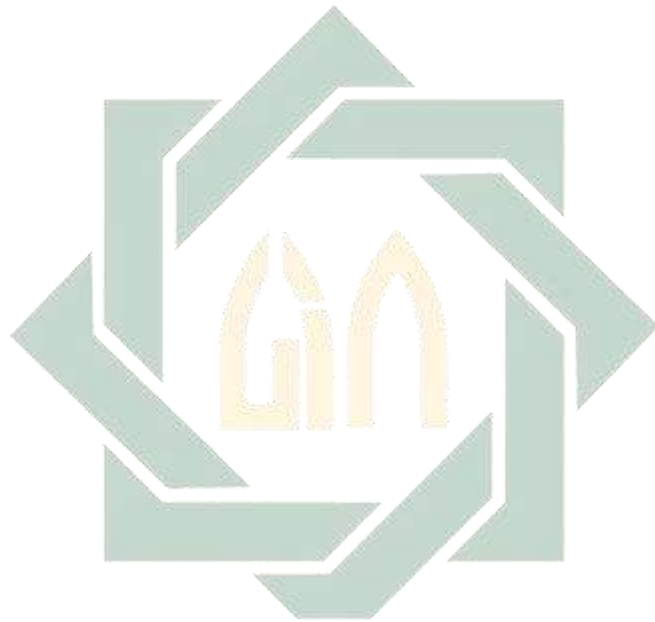
3. Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, terbukti bahwa dari hasil analisis uji perbedaan dua rata-rata (Uji Independent Sampel T test) diperoleh sig (2-tailed) sebesar $<0.00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan problem based learning atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan Uji N-Gain untuk rata-rata kelas eksperimen sebesar 69.1201, artinya tingkat keefektifan model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa, saat proses pembelajaran berlangsung sebaiknya lebih aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, cobalah menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai referensi untuk digunakan dalam pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila sarana sekolah mendukung untuk melaksanakan penelitian menggunakan media, maka disarankan untuk melaksanakan penelitian menggunakan media menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maupun

menggunakan model pembelajaran lainnya yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Sania Qurrota. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP dengan Strategi Konflik Kognitif. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abubakar, M.A, Dr. Drs. H. Rifa'i. 2021. "PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN". Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>
- Alfatihah, Brio. 2019. "Pengaruh Penggunaan Model Problem Solving Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Rajagaluh kabupaten majalengka". Journal Respects, Vol. 1, No. 1. February 27. 36. Diakses pada 7 Desember 2022 <https://doi.org/10.31949/jr.v1i1.1070>.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 2002. Perbandingan Pendidikan Islam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amir, M Taufik. 2010. Inovasi Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cetakan Kedua.
- Amir,M. Tauiq. 2010. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Arfiani, Nina dan Tazkiran. "Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 1 Palu". Journal of Pedagogy, Vol.1, No.1 (2019), 231. Diakses pada 28 Desember 2022 <https://media.neliti.com/media/publications/322113-studi-analisis-model-pembelajaran-berbas-59763714.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahriah, Sapinatul Evi. "Indikator Berpikir Kritis Dan Kreatif". [evisapinatulbahriah.Wordpress.com](http://evisapinatulbahriah.wordpress.com), 2015.
- <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Cara Mengembangkan Berpikir Kritis, diakses pada 29 Desember 2022, <https://id.wikihow.com/Mengembangkan-Kemampuan-Berpikir-Kritis>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2018

Darajat, Zakiah. 2000. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Kasara.

Dewi, P.S.U. I.W. Sadia. and K. Suma. 2014. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Melalui Pengendalian Bakat Numerik Siswa SMP". Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 4.1.

Ennis, Fogarty, McTighe. 1993. "Critical Thinking Assesment", Journal Theory and Practice. Ohio: Ohio State University.

Fitria. Widya Indra. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains. Yogyakarta: Deepublis.

Halpern dalam Stein, Haynes, Redding, Ennis, dan Cecil. 2007. Assessing Critical Thinking in STEAM and Beyond In M. Iskandar. Diakses pada 29 Desember 2022 https://www.researchgate.net/publication/307967861_Berpikir_Kritis_dan_Berpikir_Kreatif_sebagai_Fokus_Pembelajaran_Matematika

Hamdi M.Pdi, Nur. 2022. Waka Humas SMAN 15 Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Desember.

Haryanti, Merli. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Tipe 7e Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Pada Materi Organisasi Tingkat Jaringan Peserta Didik Kelas XI IPA DI SMA Gajah Mada Bandar Lampung" (Skripsi: Pendidikan Biologi UIN RII.

Hotimah, Husnul. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Edukasi, Vol.7, No. 3. November 30. Diakses pada 7 Desember 2022 <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

Ismaimuza, Dasa. 2010. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Konflik Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Sikap Siswa Smp". Jurnal Pendidikan Matematika. vol.4.no.1. Juni.

Lefrida, Rita. 2007. "Efektifitas penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi react (relating , experiencing , applying , cooperating , dan transferring) untuk meningkatkan pemahaman pada materi logika fuzzy". dosen program studi pendidikan matematika jurusan pendidikan mipa fkip untad abstrak.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

- M, Rosida Rakhmawati. 2016. "Pengembangan Soal Berpikir Kritis Untuk Siswa SMP Kelas VIII". *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung*.
- M. Ibrahim dan M. Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja
- Majid, Abdul. Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Adam Dan M. Minan Chusni. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Tika Resti Pratiwi. 2016. "Pembelajaran IPA Tipe Integrated Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (JPFI)*. Vol.12 Vol.1.
- Nyihana. 2021. *Metode PjBL (Project Based Learning) Berbasis Scientific approach dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis dan Uji Statistik)*. Yogyakarta: MediaKom.
- Prof.Dr.Sugiono. 2014. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: penerbit alfabeta.
- Raina, Nur Novianti. "Kontribusi Pengelolaan Laboratorium Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Ipa*.
- Rifa'i, Bachtiar. 2013. "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo". *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, vol.1.no.1.
- Rifqiyana, L. Masrukan. and B E Susilo. 2016. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa". *Unnes Journal of Mathematics Education, UJME*, Vol.5 No.1. Rosdakarya.
- <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

S. Margono. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2007. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Sps UPI.

Saregar, Antomi. Sri Latifah. Meisita Sari. 2016. "Efektivitas model pembelajaran cups : dampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik madrasah aliyah mathla " ul anwar". Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi, vol.5.no.2.

Satwika, Yohana Wuri. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa". Jurnal Pendidikan, Vol.03, No. 1, April.

Seri Siregar, Purwanto dan Seri Purwanto. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 11Medan" Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Malang, vol.2.no.1.

Setyo, A. A, M. Fathurahman dan Zakiyah Anwar. 2020. Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. Makasar: Yayasan Barcode.

Shoimin, A. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Siregar, Sofiyan. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS. Jakarta : Kencana.

Subana.2000. Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutirman. 2013. Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tanzeh, Ahmad. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.

Tinio. 2003. ICT in Education. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022 <http://www.apdip.net/publications/iespprimers/ICTinEducation.pdf>

Tresnawati, Restu. 2018. Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Sekolah Dasar. Tesis Universitas Terbuka jakarta.

- Wahidmurni. Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. diakses pada <https://repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf> tanggal 15 Mei 2022
- Wati, Widya. and Rini Fatimah. 2016. "Effect Size Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika". Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al- BIRUNI, Vol.5, No.2.
- Wijiasih, Runtut. Rusdarti. Purwadi Suhandini. 2019. "application Of Audio Visual Assisted Problem Based Learning Model on Problem Solving Ability, and Social Science Learning Motivation". Journal of Education Social Studies Vol. 8 No. 1.
- Wulandari, Bekti. 2014. "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di Smk". Jurnal Pendidikan Vokasi. vol.3.no.2.
- Yaumi, Muhammad. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zuhairimi. 1981. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Zulmiani, Nuri. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Mengenal Nama Allah dan Kitab-Kitabnya Pada Siswa Kelas V SD Negeri 001 Tarempa Tahun pelajaran 2019/2020. 2. Diakses pada 29 Desember.<http://cerminprofesionalitas.kemdikbud.go.id/index.php/cerminprofesionalitas/article/view/14/16>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A